

	Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:	
---	---	---

BUDAYA ARAB DAN BUDAYA ISLAM:
Akulturasasi dan Asimilasi

Ahmad Maulana Maghrabi,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ahmadmaulana0956@gmail.com

Fikri Haikal
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
alfifikri01@gmail.com

Nurrohman
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nurrohman@uinsgd.ac.id

Abstrak

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamiin yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Konsep akulturasasi dan asimilasi menjadi kunci dalam memahami hubungan antara budaya Arab dan budaya Islam. Metode penelitian ini adalah literature review terkait akulturasasi, asimilasi budaya Arab dan budaya Islam. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses akulturasasi, asimilasi budaya Arab dan Budaya Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya Arab dan budaya Islam sering kali tumpang tindih, namun tetap mempertahankan kekhasan masing-masing. Identitas budaya Arab yang kuat seringkali menjadi basis bagi banyak praktik Islam, tetapi Islam juga menunjukkan fleksibilitas untuk menyerap elemen-elemen budaya baru selama proses akulturasasi. Kesimpulan pada penelitian ini adalah hubungan antara Islam sebagai agama universal dengan pengaruh budaya Arab, menunjukkan betapa Islam mempengaruhi dan diserap dalam budaya Arab melalui proses akulturasasi dan asimilasi. Semua ini menunjukkan bahwa budaya Arab dan budaya Islam tidak hanya saling berinteraksi, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dan saling memengaruhi.

Kata kunci: *Akulturasasi; Asimilasi; Budaya Arab dan Budaya Islam*

Abstract

Islam is a religion of *rahmatan lil 'alamiin* that is universal. This means that the mission and teachings of Islam are not only aimed at one group or country, but all of humanity, even the universe. The concepts of acculturation and assimilation are key in understanding the relationship between Arab culture and Islamic culture. The method of this research is a literature review related to acculturation, assimilation of Arabic culture and Islamic culture. The data analysis technique in this study uses descriptive analysis techniques. The purpose of this research is to find out the process of acculturation, assimilation of Arabic culture and Islamic culture. The results of this study explain that Arabic culture and Islamic culture often overlap, but still maintain their own distinctiveness. A strong Arab cultural identity is often the basis for many Islamic practices, but Islam also shows flexibility to absorb new cultural elements during the acculturation process. The conclusion of this study is that the relationship between Islam as a universal religion and the influence of Arab culture, shows how Islam influences and is absorbed in Arab culture through the process of acculturation and assimilation. All of this shows that Arab culture and Islamic culture not only interact with each other, but also have a strong and mutually influential relationship.

Keywords: Acculturation; Assimilation; Arabic Culture and Islamic Culture

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat sulit dipisahkan, seperti dua sisi mata uang, karena budaya sudah sangat melekat dalam diri masyarakat, begitu sebaliknya masyarakat akan dikenal oleh masyarakat lain dikarenakan budaya yang melekat di dalam diri masyarakat tersebut. Masyarakat dengan kemampuan akalnya telah membentuk sebuah budaya melalui hal tersebut kemudian menjadi standar perilaku seorang manusia mencakup pada nilai-nilai landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral serta akhlak akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Lebih dari itu, masyarakat yang memiliki budaya lebih hebat dalam hal perkembangan dirinya, karena itu semuanya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

Budaya Arab dan budaya Islam sering kali dianggap sebagai entitas yang saling berhubungan, tetapi penting untuk menyelidiki bagaimana keduanya berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks akulturasi dan asimilasi. Budaya Arab, yang berkembang di Semenanjung Arab sebelum munculnya Islam, memiliki kekayaan tradisi, bahasa, dan praktik yang telah ada sejak lama. Setelah kemunculan Islam pada abad ke-7 Masehi, budaya ini mengalami perubahan signifikan sebagai akibat dari pengaruh agama yang baru. Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada

satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya.¹ Budaya Islam, sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW dan kitab Al-Qur'an, membawa nilai-nilai dan norma-norma baru yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, seni, dan adat istiadat.

Konsep akulturasi dan asimilasi menjadi kunci dalam memahami hubungan antara budaya Arab dan budaya Islam. Akulturasi mengacu pada proses di mana kelompok budaya yang berbeda saling mempengaruhi dan mengadopsi elemen-elemen budaya satu sama lain tanpa menghilangkan identitas asli mereka. Di sisi lain, asimilasi merujuk pada proses di mana suatu kelompok budaya menyerap elemen-elemen budaya lain dan mengubah identitas mereka secara signifikan. Dalam konteks ini, akulturasi dan asimilasi menjelaskan bagaimana budaya Arab yang telah ada sebelumnya berinteraksi dengan budaya yang diperkenalkan oleh Islam dan bagaimana proses ini mempengaruhi praktik budaya, bahasa, dan identitas sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah, bagaimana proses akulturasi, asimilasi budaya Arab dan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses akulturasi, asimilasi budaya Arab dan Budaya Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* terkait akulturasi, asimilasi budaya Arab dan budaya Islam. Sumber-sumber yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan analisis peneliti terdahulu yang berkaitan dengan akulturasi, asimilasi budaya Arab dan budaya Islam. Jenis data dalam penelitian ini berupa artikel, baik dalam jurnal maupun yang tertuang di dalam buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari jurnal-jurnal yang relevan di *Google Scholar* dan buku yang membahas akulturasi dan asimilasi budaya. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Akulturasi dan Asimilasi

Secara bahasa, kata akulturasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu, *acculture* yang artinya menyesuaikan diri (kepada kebiasaan asing atau adat kebudayaan yang baru).² Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “akulturasi” adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

¹ Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* Vol. 1, no. 1 (2016): 1–12, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.

² Jhon M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hal. 7.

Berdasarkan pengertian akulturasi di atas, bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.³

Asimilasi merupakan proses seseorang atau kelompok yang awalnya tidak termasuk ke dalam bagian kelompok lain. Asimilasi memiliki dua makna yang berbeda. Makna yang pertama adalah membuat atau membandingkan, sedangkan makna yang kedua adalah menggabungkan dan mengambil.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa asimiliasi adalah proses yang berlangsung dalam masyarakat di mana seseorang menerima bahasa orang lain, sikap perangai, dan tingkah laku, serta proses di mana individu dan kelompok saling mengambil dan bergabung ke dalam suatu kelompok yang lebih besar.⁵

Harsojo dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Antropologi” mendefinisikan, bahwa asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh makin berkurangnya perbedaan antarindividu, antarsikap dan proses mental yang berhubungan dengan tujuan dan kepentingan yang sama.⁶

2. Perkembangan Budaya Arab Sebelum dan Sesudah Islam

Secara geografis, Arab terletak di bagian barat daya Asia dan sebagian besar permukaannya dipenuhi oleh padang pasir. Secara umum, budaya Arab juga dipengaruhi oleh iklim tropis, bahkan wilayah yang termasuk paling panas dan kering di muka bumi. Secara sejarah dan penjelasan autentik dalam Al-Quran dikatakan bahwa sebelum adanya agama Islam, masyarakat Arab telah mempunyai kepercayaan sendiri yaitu, menyembah berhala. Selain itu, masyarakat memiliki kepercayaan lainnya seperti menyembah matahari, api, binatang dan langit khususnya dianut bagian Arab di Timur. Sebelum hadirnya Islam, masyarakat Arab disebut sebagai masyarakat jahiliyah. Penanaman ini dikarenakan kondisi kebudayaan masyarakatnya yang kacau, seperti perzinaan, perkawinan tanpa batas, riba, minum-minuman keras, dan berbagai perbuatan mungkar lainnya yang sudah menjadi suatu tradisi.

Secara historis, bangsa Arab pra-Islam disebut Arab Jahiliyah (zaman kebodohan). Masa ini masyarakat belum mengenal peradaban, bodoh dan tidak bisa baca tulis. Namun, bukan berarti seluruh masyarakat Arab tidak mampu untuk baca

³ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* Vol. 11, no. 2 (2017): 191–204, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

⁴ Titin Widarti, “Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Cicondet Balekambang Jakarta Timur”, *Skripsi* (Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hal. 18.

⁵ Selo Soemardjan, *Steriotip, Etnik, Asimilasi, Intergrasi Sosial* (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988), hal. 224.

⁶ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1967), hal. 191.

tulis, karena ada juga dari beberapa sahabat Nabi yang diketahui memiliki keterampilan menulis sekaligus membaca sebelum mereka masuk Islam, seperti Umar bin Khattab, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Ustman bin Affan. Mengutip pernyataan Ibnu Saad, yang mengatakan bahwa masyarakat Arab jahiliyah dan awal masuknya Islam adalah orang-orang yang diberikan hidayah atau kesempurnaan, sebab mereka mampu menulis, berenang dan melempar panahan. Bahkan Azami menyatakan bahwa Ibnu Habib al-Bagdadi telah menulis nama-nama bangsawan terdahulu sebelum Islam dan awal Islam. Hanya saja tradisi baca tulis saat itu belum dianggap penting dan tidak menjadi tolak ukur kepintaran dari seseorang.

Bangsa Arab pra-Islam terkenal dengan syair-syair yang diabadikan dalam kehidupan mereka bahkan syair tersebut diperlombakan setiap tahunnya di pasar seni, seperti Ukaz, Dzul Majaz, dan Majannah. Syair-syair yang dinilai memiliki keunikan dan dinilai bagus akan mendapatkan hadiah dan mendapatkan kehormatan bagi suku/kabilahnya serta syair tersebut akan dipajang di Ka'bah dekat patung berhala mereka. Syair tersebut diberi nama almu-allaq al-sab'ah yang berarti tujuh syair. Selain itu, bangsa Arab mempunyai kemampuan menghafalnya sangat tinggi, khususnya hafalan terhadap syair-syair.⁷ Berikut ini beberapa karakteristik tabiat bangsa Arab yang dapat mempengaruhi peradaban Islam antara lain, yaitu:

- a. Bangsa Arab sangat cinta dan setia terhadap adat dan budaya kabilahnya yang masing-masing mencerminkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti menjamu tamu-tamunya atas nama kabilah atau suku.
- b. Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa masyarakat Arab masa jahiliyah adalah masyarakat yang berakhlak buruk. Mereka sering melakukan perampokan atau pemerasan, tidak mempunyai kepandaian dan ilmu, tetapi perilaku mereka sebenarnya asli, kesatria (pemberani) dan rela berkorban untuk hal-hal yang dipandang baik.

Melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab pra-Islam mempunyai dua sifat, yaitu positif dan negatif. Sifat pemberani dan sanggup berkorban termasuk ke dalam sifat positif. Sedangkan sifat negatif ditimbulkan dari kehidupan mereka yang keras di Padang Pasir. Hal ini menjadi sebab orang Arab mempunyai kebiasaan buruk, di antaranya, yaitu:⁸

- a. Suka mabuk-mabukan atau minum khamr.
- b. Suka memandang rendah derajat manusia (wanita diperjual-belikan) dan bayi-bayi perempuan yang baru lahir dibunuh.
- c. Suka merampok, berjudi, dan serakah.
- d. Menyembah patung-patung berhala.
- e. Suka berperang antar kabilah karena perkara sepele.

Secara sejarah setelah datangnya Islam yang diwahyukan oleh Allah melalui hambanya Rasulullah SAW yaitu Muhammad bin Abdullah yang lahir 12 Rabiul

⁷ Trei Ilham Supawi and Badrun, "Integrasi Islam Dan Budaya Arab Di Indonesia," *Local History & Heritage* Vol. 2, no. 1 (2022): 53–58, <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.346>.

⁸ Supawi and Badrun.

Awal Tahun Gajah bertepatan pada 20 April 571 M di Mekkah, yang mana beliau menerima wahyu pertamanya pada umur 40 tahun dan menjadi titik awal lahirnya Islam sebagai agama penyempurna agama Tauhid dari Nabi Ibrahim A.S. Jalan dakwah yang dilalui Rasulullah SAW cukup terjal dan mendapat banyak rintangan, tekanan dan penolakan dari berbagai pihak, namun tanpa mengenal putus asa beliau melanjutkan misi suci menyampaikan wahyu Allah kepada manusia. Secara keseluruhan Rasulullah SAW telah menghabiskan waktunya untuk berdakwah sekitar 23 tahun. Tujuan dakwah Nabi Muhammad SAW selama 13 tahun di Mekkah adalah penanaman dasar keimanan dan segala yang berhubungan dengan akidah, sedangkan di Madinah mulai menerapkan syaria Islam, pembangunan ekonomi sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Berbagai dasar kemasyarakatan Islam diletakan oleh Nabi demi membangun sebuah miniatur negara yang sesuai dengan konsep Islam, diantaranya:

- a. Pendirian masjid untuk tempat berkumpul dan bermusyawarah disamping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.
- b. Mempersaudarakan antar kaum muslimin pendatang dan penduduk asli Madinah meski tidak memiliki hubungan kekerabatan secara keturunan.
- c. Membuat perjanjian untuk berkerja sama dan saling membantu antar kaum muslimin dan non-muslim.

Berhubungan dengan prinsip sosial Islam diperkenankan setelah masuk Islam menjadi lebih berkemanusiaan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh dengan berdagang mengajarkan konsep jual-beli yang berbeda dengan tradisi Arab dahulu, tidak lagi monopoli perdagangan maupun sistem ekonomi kapitalis, derajat wanita yang dahulu tidak berharga diangkat memiliki derajat setara dengan pria. Beberapa perubahan sosial lainnya adalah semakin terangkatnya derajat manusia terutama menghilangkan praktik-praktik perbudakan. Kemudian banyaknya hukuman atas perbuatan dosa dalam Islam mesyariatkan pembebasan budak sebagai hukumannya. Arab Saudi memiliki peran penting dalam pengembangan budaya Islam disebabkan sebagai pusat lahirnya Islam, khususnya Mekkah dan Madinah telah menjadi tempat perkembangan Islam dan tempat mengembangkan Islam ke berbagai wilayah di dunia. Pemerintahan Arab Saudi memperhatikan pendidikan, sehingga menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam. Selanjutnya, Madinah adalah tempat pertama kali lahir konstitusi Negara di dunia yang dikenal Piagam Madinah.⁹

3. Akulturasi, Asimilasi Budaya Arab dan Islam

Selama masa awal Islam, Rasulullah SAW berkhotbah hanya menggunakan sebuah pelepah kurma. Kemudian, tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipakai untuk khutbah Jumat dan

⁹ Novian Husen Qodri, "Akulturasi Budaya Arab Dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tembusai* Vol. 8, no. 1 (2024): 18–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12336>.

munasabah-munasabah lainnya. Kemudian dalam perang Ahzab, Rasul menerima saran Salman al-Farisi untuk membuat parit (khandaq) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Rasul mengagumi dan melaksanakan saran itu. Beliau tidak mengatakan: “Ini metode Majusi, kita tidak memakainya!”. Para sahabat juga meniru manajemen administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak keberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan *nash*. Sistem pajak zaman itu diadopsi dari Persi sedang sistem perkantoran (diwan) berasal dari Romawi.

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika Dinasti Umayyah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Tesiphon, ibu kota Dinasti Persi Sasan) meminjam sistem Persia.

Walaupun Islam sebagai agama bersifat universal yang menembus batas-batas bangsa, ras, klan dan peradaban, tak bisa dinafikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dengan unsur Arab. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal antara lain sebagai berikut:¹⁰

- a. Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang Arab. Juga, mukjizat terbesar agama ini, al-Quran, didatangkan dengan bahasa Arab yang jelas (al-Mubin), yang dengan ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka Arab sepanjang sejarah. Sebagaimana memahami dan menguasai al-Quran sangat sulit dengan bahasa apapun selain Arab. Implikasinya, Islam menuntut pemeluknya jika ingin menyelami dan mendalami makna kandungan al-Quran, maka hendaknya mengarabkan diri.
- b. Dalam menyiarkan dakwah Islam yang universal, bangsa Arab berada di garda depan, dengan pimpinan kearaban Nabi dan al-Quran, kebangkitan realita Arab dari segi “sebab turunnya wahyu” dengan peran sebagai buku catatan interpretatif terhadap al-Qur’an dan lokasi dimulainya dakwah di jazirah Arab sebagai “peleton pertama terdepan” di barisan tentara dakwahnya.
- c. Jika agama-agama terdahulu mempunyai karakteristik yang sesuai dengan konsep Islam lokal, kondisional dan temporal, pada saat Islam berkarakteristikan universal dan mondial, maka posisi mereka sebagai “garda terdepan” agama Islam adalah menembus batas wilayah mereka.

Walaupun begitu, menurut pengamatan Ibnu Khaldun, seorang sosiolog dan sejarawan muslim terkemuka, bahwa di antara hal aneh tapi nyata bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah ‘ajam (non-Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari’at maupun ilmu-ilmu akal. Kalau toh diantara mereka orang Arab

¹⁰ Muhammad Imarah, *Al-Islam Wa Al-'Arubah* (Kairo: Al-Haiah Mashriyah Al-'Ammah li Al-Kitab, 1996), hal. 11-12.

secara nasab, tetapi mereka ‘ajam dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.¹¹

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa bersamaan dengan meluasnya daerah Islam, muncullah banyak masalah dan bid’ah, bahasa Arab sudah mulai terpolusikan, maka dibutuhkan kaidah-kaidah Nahwu. Ilmu-ilmu syari’at menjadi keterampilan atau keahlian istinbath, deduktif, teoritisasi dan analogi. Ia membutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang menjadi cara-cara dan metode-metode berupa pengetahuan undang-undang bahasa Arab dan aturan-aturan istinbath, qiyas yang diserap dari akidah-akidah keimanan berikut dalil-dalilnya, karena saat itu muncul bid’ah-bid’ah dan ilhad (atheisme). Maka jadilah ilmu-ilmu ini semua ilmu-ilmu keterampilan yang membutuhkan pengajaran. Hal ini masuk dalam golongan komoditi industri, dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa komoditi industri adalah peradaban orang kota sedangkan orang Arab adalah sangat jauh dari hal ini.

Ibnu Khaldun menyebutkan, intelektual-intelektual yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam ilmu Nahwu seperti Imam Sibawaih, al-Farisi, dan al-Zujjaj. Mereka semua adalah ‘ajam. Begitu juga intelektual-intelektual dalam bidang hadits, ushul fiqh, ilmu kalam dan tafsir. Benarlah sabda Rasulullah SAW; “Jika saja ilmu digantungkan di atas langit, maka akan diraih oleh orang-orang dari Persia”.

Kita lihat juga bahwa budaya Persia; budaya yang pernah jaya dan saat Islam masuk; ia sedang menyusut, adalah memiliki pengaruh yang demikian dalam, luas, dinamis dan kreatif terhadap perkembangan peradaban Islam. Lihat saja al-Ghazali, meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai konvesi besar kesarjanaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Persi. Lebih dari itu, dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya, dalam menandakan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi saw dan para khalifah bijaksana khususnya Umar bin Khattab, tetapi juga Annushirwan, seorang raja Persia dari dinasti Sasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang berkarakteristikan universal, dengan pandangan hidup (*weltanchaung*) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.¹²

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara Islam sebagai agama universal dengan pengaruh budaya Arab, menunjukkan betapa Islam mempengaruhi dan diserap dalam budaya Arab melalui proses akulturasi dan asimilasi. Semua ini menunjukkan bahwa budaya Arab dan budaya Islam tidak hanya saling berinteraksi, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dan saling

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1989), hal. 543.

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet. III (Bandung: Mizan, 1991), hal. 229.

memengaruhi. Akulturasi dan asimilasi terjadi ketika budaya Islam menyebar ke wilayah di luar Jazirah Arab. Dalam proses ini, elemen-elemen budaya lokal sering kali menyatu dengan praktik dan nilai-nilai Islam. hubungan antara budaya Arab dan budaya Islam adalah proses dinamis yang melibatkan penyerapan, penyesuaian, dan transformasi. Interaksi ini tidak hanya membentuk cara Islam dipraktikkan tetapi juga membentuk cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* Vol. 11, no. 2 (2017): 191–204. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Echols, Jhon M., and Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam Wa Al-'Arubah*. Kairo: Al-Haiah al Mashriyah Al-'Ammah li Al-Kitab, 1996.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jilid 7. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Cet. III. Bandung: Mizan, 1991.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* Vol. 1, no. 1 (2016): 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.
- Qodri, Novian Husen. "Akulturasi Budaya Arab Dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tembusai* Vol. 8, no. 1 (2024): 18–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12336>.
- Soemardjan, Selo. *Steriotip, Etnik, Asimilasi, Intergrasi Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Supawi, Trei Ilham, and Badrun. "Integrasi Islam Dan Budaya Arab Di Indonesia." *Local History & Heritage* Vol. 2, no. 1 (2022): 53–58. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.346>.
- Widarti, Titin. "Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Cicondet Balekambang Jakarta Timur." *Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2010.

